

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan dinamisnya kultur masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan adalah proses interaksi bertujuan, interaksi ini terjadi antara guru dan siswa, yang bertujuan meningkatkan perkembangan mental sehingga menjadi mandiri. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan satuan tindakan yang memungkinkan terjadinya belajar dan perkembangan.¹

Pendidikan memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan generasi anak bangsa yang potensial dan bermutu. Salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam bidang pendidikan dipengaruhi oleh cara belajar mengajar pada saat ini, yang mana praktik-praktik pembelajaran di lapangan cenderung masih mengabaikan gagasan dan kemampuan berfikir aktif peserta didik.² Oleh karena itu seorang pendidik harus sanggup menciptakan nuansa suasana belajar yang nyaman serta mampu memahami sifat anak didik yang berbeda dengan anak yang lain. Sementara perencanaan dan implementasi pembelajaran yang dilakukan guru saat ini tampaknya masih menggunakan metode *transfer*

¹ Dimyatidan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 7

² Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Asdi Mahasetya, 2008), hal. 4

informasi, sedangkan peserta didik belajar hanya berdasarkan catatan, perintah, dan tugas-tugas dari guru semata. Pengalaman peserta didik sangat mempengaruhi prestasi belajar mereka.³ Salah satu faktor yang menunjang pengalaman peserta didik adalah aktivitas belajar, oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa untuk merangsang aktivitas belajar siswa secara optimal. Dengan aktivitas belajar yang optimal maka prestasi belajarpun akan meningkat. Kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan terletak pada mutu gurunya, oleh karena itu para pelaku pendidikan terutama guru dituntut untuk menguasai dan berinovasi baik dalam penggunaan metode pembelajaran serta sarana dan prasarana yang tersedia demi tercapainya peningkatan kualitas pendidikan.⁴

Sesuai dengan definisi pendidikan nasional (Indonesia) yang termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁵ Dalam hubungannya dengan pendidikan, diharapkan ilmu pengetahuan dan teknologi mendukung tanggung jawab untuk memberdayakan eksistensi kehidupan manusia. Artinya, dengan peralatan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia semakin lebih berpeluang untuk menciptakan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi kehidupan yang lebih berkembang dan maju. Dengan

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal.26

⁴ *Ibid.*, hal.184

⁵ Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hal. 208

teknologi, pendidikan mampu membuat perubahan, dan dengan pendidikan, teknologi diharapkan mampu membuat kehidupan semakin berkembang dan maju.⁶

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang pendidik (guru) mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mampu memahami karakteristik setiap anak didik yang berbeda satu dengan yang lain. Selain itu pendidik (guru) juga harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik (guru) adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.⁷

Pendidikan sebenarnya merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia sehingga manusia itu tumbuh menjadi pribadi yang utuh.⁸ Manusia tumbuh melalui belajar, karena itu sebagai pengajar kalau ia berbicara tentang belajar, maka tidak dapat melepaskan diri dari mengajar. Mengajar dan belajar merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan

⁶ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 111

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.36

⁸ Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1988), hal. 1

tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor- faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Terlebih pada mata pelajaran matematika, matematika didakwa sebagai bidang kesulitan dan hal yang paling dibenci dari proses belajar. Padahal ketidaksenangan terhadap suatu pelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran.

Dilihat dari pengertiannya matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir, karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik.⁹ Matematika dalam dunia pendidikan merupakan ibu dari segala ilmu dan alat untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang mempunyai sifat abstrak yang tersusun secara hierarki, aksioma-aksioma, definisi-definisi, dalil-dalil dan penalaran deduktif sehingga meskipun sesungguhnya matematika mengajarkan proses logis dalam berpikir memecahkan masalah dan menarik konklusi, sifatnya yang abstrak ini membuat anak kadang kesulitan untuk memahami pelajaran matematika. Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempunyai sifat yang khas kalau dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar matematika sebaiknya juga tidak disamakan dengan ilmu yang lain. Karena siswa yang belajar matematika memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka kegiatan belajar mengajar haruslah diatur sekaligus memperhatikan kemampuan peserta didik.

⁹ Herman Hujodo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: JICA, 2001), hal. 45

Banyak diantara murid sekolah khususnya pada siswa SD/MI yang mengeluhkan soal pelajaran matematika. Mereka menganggap matematika sebagai pelajaran sulit sehingga sifat malas mulai menghinggapinya dan tidak mempunyai niat akan lebih tekun mempelajarinya. Dalam hal ini sebenarnya pemerintah telah mengatur proses pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan berpikir siswa sehingga lebih mudah memahami dan menguasai konsep-konsep dan terampil menggunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan suatu persoalan matematika. Meskipun pengajaran konsep matematika di sekolah sudah disesuaikan dengan perkembangan berpikir siswa namun pelajaran matematika masih dianggap sulit dan dirasakan kurang berhasil. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi supaya siswa dapat belajar secara efektif dan efisien yang tentunya tertuju pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satunya yaitu dengan pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Pendekatan pembelajaran matematika realistik (PMR) atau yang biasa dikenal dengan *Realistic Mathematics Education (RME)* merupakan salah satu alternative pembelajaran yang tepat karena dengan pendekatan pembelajaran ini siswa dituntut untuk mengkontruksi pengetahuan dengan kemampuannya sendiri melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kegiatan pembelajaran. Ide utama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran RME adalah siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali (*reinvention*) konsep matematika dengan bimbingan orang dewasa. Prinsip menemukan kembali berarti siswa diberi kesempatan menemukan

sendiri konsep matematika dengan menyelesaikan berbagai soal kontekstual yang diberikan pada awal pembelajaran. Berdasarkan soal siswa membangun model dari (*model of*) situasi soal kemudian menyusun model matematika untuk (*model for*) menyelesaikan hingga mendapatkan pengetahuan formal matematika. Dengan kata lain, salah satu prinsip pendekatan PMR adalah siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang distimulus, mereka (siswa) berkesempatan membangun sendiri pengetahuan dan pengertian mereka.¹⁰

Dari permasalahan yang terjadi pada pembelajaran matematika tingkat MI/SD, peneliti hanya meneliti pada sub topik bahasan penjumlahan bilangan pecahan. Dalam materi ini Standar Kompetensi yang harus dicapai adalah: ”menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah”. Materi ini disampaikan pada siswa kelas IV semester dua tahun ajaran 2013/2014.

Melihat kondisi realita yang ada, ketika mengadakan observasi di madrasah yang dijadikan objek penelitian yaitu siswa kelas IV B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung, ketika mengikuti pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika masih perlu adanya perhatian. Terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajarannya, salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang disampaikan guru. Kondisi tersebut disebabkan karena berbagai hal, diantaranya yaitu: (1) Perbedaan karakteristik peserta didik dalam kelas yang bermacam-macam, (2) Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran kurang bervariasi.

¹⁰ Amin, *Karakteristik Matematika Realistik*, (Surabaya: Unesa, 2004), hal. 145

Dalam proses belajar mengajarnya selama ini guru hanya sebatas pada upaya menjadikan peserta didik mampu dan terampil mengerjakan soal-soal yang ada tanpa peserta didik bisa mengalami dan memecahkan langsung permasalahan yang berkaitan dengan soal-soal tersebut, sehingga pembelajaran yang berlangsung kurang bermakna dan terasa membosankan, (3) Pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi.

Memperhatikan kondisi di atas perlu adanya perubahan yang mendukung dalam proses pembelajaran di kelas sehingga diharapkan adanya peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran. Salah satunya adalah perubahan strategi dan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga tumbuh minat belajar siswa dan menyukai proses pembelajaran Matematika, salah satunya melalui sebuah pendekatan pembelajaran Matematika Realistik (*Realistic mathematics Education*).

Diharapkan dengan penggunaan pendekatan *Realistic mathematics Education (RME)* ini hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik. Pendekatan pembelajaran matematika realistik disini merupakan pendekatan pembelajaran yang bertitik tolak dari hal-hal yang 'real' bagi siswa, menekankan keterampilan 'proses of doing mathematics', berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student inventing*) sebagai kebalikan dari (*teacher telling*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok. Pada pembelajaran ini peran guru tak lebih dari seorang fasilitator, moderator atau evaluator sementara siswa

berfikir, mengkomunikasikan, melatih nuansa demokrasi dengan menghargai pendapat orang lain.

Berdasarkan paparan tersebut maka peneliti mencoba menerapkan pendekatan *Realistic mathematics Education* melalui suatu penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014 ”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik pada mata pelajaran Matematika materi pecahan pada peserta didik kelas IV B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Matematika materi pecahan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik pada peserta didik kelas IV B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik pada mata pelajaran Matematika materi pecahan pada peserta didik kelas IV B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika materi pecahan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran matematika realistik pada peserta didik kelas IV B MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik di kelas.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung

- 1) Penerapan pendekatan pembelajaran matematika realistik ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga sekaligus sebagai acuan dalam pengembangan hal-hal yang perlu di kembangkan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Matematika.

- 2) Sebagian motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi Guru MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung

- 1) Bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 2) Pedoman dalam penerapan metode, pendekatan dan model yang sesuai dalam proses pembelajaran.
- 3) Mempermudah bagi guru untuk menyampaikan bahan ajar dikelas.
- 4) Meningkatkan pemahaman materi kepada siswa

c. Bagi Siswa MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung

- 1) Memberikan kemudahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika.
- 2) Memberikan motivasi dalam belajar dikelas dan diluar kelas.

d. Bagi Peneliti lain atau Peneliti Selanjutnya

- 1) Bagi penulis yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran matematika realistik dalam pembelajaran di sekolah.
- 2) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi dan kajian untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pendidikan.

e. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: a). latar belakang masalah, b). rumusan masalah, c). tujuan penelitian, d). manfaat penelitian, dan e). sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: a). Kajian teori : beberapa uraian yang terdiri dari : hakikat matematika, pendekatan pembelajaran, pendekatan pembelajaran matematika realistik, dan hasil belajar, materi penjumlahan bilangan pecahan, b). Penelitian terdahulu, c). Hipotesis tindakan, d). Kerangka pemikiran

Bab III Metode Penelitian, meliputi: a). jenis penelitian dan desain penelitian, b). lokasi penelitian, c). kehadiran penelitian, d). data dan sumber data, e). teknik pengumpulan data, f). analisis data, g). pengecekan

keabsahan data, h). indikator keberhasilan, dan i). Tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi : a). deskripsi hasil penelitian yang meliputi : paparan data (tiap siklus), temuan penelitian, b). Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari : kesimpulan dan rekomendasi/saran.

Bagian akhir terdiri dari : bahan rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan tulisan/skripsi, daftar riwayat hidup.